

## **Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit**

**Susilawati**

Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, 40613, Indonesia  
susilawatidafs@gmail.com

**Alvarestu Salsabilla**

Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, 40613, Indonesia  
alvarestu27@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study is to empirically confirm that audit quality is influenced by reliable skepticism and auditor experience. This study focuses on reliable skepticism, auditor experience and audit quality. This research is based on a survey, therefore the information obtained has been disseminated mainly from questionnaires distributed to auditors at KAP Bandung City. A total of 79 auditors at KAP Bandung City were asked for information. Multiple Linear Regression Analysis was performed to analyze the data. The results confirm the claim that reliable skepticism and auditor experience have a significant impact on audit quality.*

**Keywords:** Professional Scepticism, Auditor Experience, Audit Quality

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi secara empiris bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh skeptisisme yang dapat diandalkan dan pengalaman auditor. Penelitian ini berfokus pada skeptisisme yang dapat diandalkan, pengalaman auditor dan kualitas audit. Penelitian ini didasarkan pada survei, oleh karena itu informasi yang diperoleh telah disebarkan terutama dari kuesioner yang disebarkan kepada para auditor di KAP Kota Bandung. Sebanyak 79 auditor di KAP Kota Bandung diminta keterangannya. Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk menganalisis data. Hasil penelitian mengkonfirmasi klaim bahwa skeptisisme yang dapat diandalkan dan pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kualitas Audit

## **I. PENDAHULUAN**

Laporan keuangan industri merupakan cerminan lengkap dari kinerja industri untuk menginformasikan para pemangku kepentingan, maka laporan keuangan tersebut harus dikelola dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, jasa audit diperlukan untuk mengukur keandalan laporan keuangan tersebut. Auditor harus mematuhi kode etik profesi yang menetapkan bagaimana mereka harus berperilaku dalam menjalankan profesinya. Kewajiban profesional seorang auditor diatur dalam kode etik profesi ini.

Kode profesi ini mengharuskan seorang auditor untuk memiliki pengalaman yang cukup, bertindak skeptis, obyektif dan independen, kompeten dan memiliki integritas yang baik. Opini seorang auditor sangat penting bagi suatu industri karena kualitas audit tergantung pada karakteristik auditor sebagai auditor suatu industri. Kualitas audit tergantung pada karakteristik auditor sebagai auditor yang dapat mendeteksi dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi (Dianatasari et al., 2022). Banyaknya masalah yang terkait dengan auditor publik, para pengguna laporan keuangan hingga saat ini masih meragukannya. Hal ini mengharuskan seorang auditor untuk memiliki kemampuan dan kompetensi dalam mengumpulkan dan menganalisis bukti audit agar dapat menyatakan opini audit yang tepat.

Kasus-kasus kecurangan dalam laporan keuangan dan auditor tidak dapat mendeteksi kecurangan, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa skandal kecurangan yang melibatkan auditor, kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit tetap rendah. Menurut Menteri Keuangan, Akuntan Publik (AP) tidak adil dalam mengaudit laporan keuangan (Iv, 2019). Karena adanya kekurangan tersebut, auditor dituntut untuk memonitor kualitas audit secara hati-hati. Salah satu alasan mengapa auditor gagal mendeteksi kecurangan adalah rendahnya skeptisisme tentang keandalan audit.

Fenomena lain yang mendukung penelitian ini adalah masalah kecurangan laporan keuangan yang saling terkait. Laporan AISA adalah contoh di mana mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) berusaha memalsukan laporan keuangan (Suwiknyo, 2021). Hal ini diyakini sebagai penipuan terhadap orang atau "*human fraud*". Dugaan tersebut didasarkan pada fakta bahwa regulasi, pengawasan dan penegakan hukum di pasar modal saat ini sangat ketat.

Opini masyarakat dan pengguna laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh isu-isu tersebut. Kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh para pengguna dalam mengambil keputusan. Sehingga auditor diharapkan dapat memberikan jasa yang tepat untuk menjamin kualitas laporan keuangan yang telah diaudit. Inti permasalahannya terletak pada kompetensi dan keterampilan auditor ketika mereka tidak mampu melakukan pekerjaannya. Perolehan keahlian dimulai dari pembelajaran formal, yang disempurnakan dengan pengalaman dan praktik audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Setiap keputusan dipengaruhi oleh pengalaman auditor dalam melakukan pengendalian. Seorang auditor harus membuat keputusan yang tepat berdasarkan pengalamannya.

Perilaku skeptis seorang auditor harus menunjukkan keahlian auditor yang dapat diandalkan. Keakuratan opini audit sangat dipengaruhi oleh keandalan auditor. Skeptisisme profesional berarti senantiasa mempertanyakan dan mengevaluasi secara kritis fakta audit (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Skeptisisme profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit (Rifoaffa & Zaldin, 2020). Keahlian seorang auditor yang dapat diandalkan mempengaruhi keakuratan opini audit yang dikeluarkannya, oleh karena itu auditor berkewajiban untuk melaksanakan skeptisisme profesional agar ia dapat menggunakan keahliannya dengan cermat.

Dengan demikian, tujuan auditor untuk memperoleh fakta yang cukup berkualitas dan memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan opini audit dapat tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh skeptisisme yang handal dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme adalah perilaku meragukan, mencurigai, dan tidak percaya pada kebenaran suatu pernyataan, teori, atau hal. Berbagai profesi menekankan pentingnya sikap skeptis yang dapat diandalkan. Profesi yang membutuhkan sikap skeptis yang dapat diandalkan biasanya adalah profesi yang berurusan dengan pengumpulan dan evaluasi kritis terhadap bukti-bukti dan membuat keputusan berdasarkan fakta yang dikumpulkan. Profesi-profesi ini termasuk detektif, polisi, akuntan, pengacara, dan hakim atau penyelidik. Skeptisisme profesional berarti bahwa seorang auditor membuat penilaian yang kritis, selalu mempertanyakan kewajaran dan keakuratan fakta yang diperoleh selama audit (Mokoagouw et al., 2018). Karena adanya bonus data, auditor dengan skeptisisme reliabel yang tinggi akan selalu mencari data yang lebih banyak dan lebih bermakna dibandingkan auditor dengan skeptisisme reliabel yang rendah, yang membuat mereka lebih mampu mendeteksi kecurangan. Skeptisisme yang dapat diandalkan adalah perilaku yang melihat secara kritis terhadap pemikiran yang meragukan dan bukti pengujian yang tersedia. Pemeriksa yang bertindak dengan sikap skeptis ingin selalu waspada dan selalu memiliki pikiran yang meragukan. Perilaku ini diperlukan karena mendorong pemeriksa untuk mengambil inisiatif dan mencari lebih banyak informasi dalam administrasi (Eka Oktavia & Helmy, 2019).

Karakteristik yang dapat mencirikan skeptisisme auditor yang kredibel (Mokoagouw et al., 2018), antara lain: (1) Refleksi. Ciri skeptisisme yang dapat dipercaya pertama adalah pertanyaan yang terus menerus. Seseorang yang skeptis berusaha untuk mempertanyakan alibi, penyesuaian, dan bukti dari sesuatu yang mereka hadapi atau terima. (2) Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA No. 4 Tahun 2011), skeptisisme yang dapat diandalkan adalah perilaku auditor yang berpikir kritis terhadap fakta audit dan secara terus menerus mempertanyakan serta mengevaluasinya (PSA No. 4 Tahun 2011). Kepribadian ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain menolak suatu pernyataan atau fakta tanpa bukti yang jelas dan mengajukan banyak pertanyaan untuk memperoleh bukti atas sesuatu; (3) Penangguhan penilaian. Menunda penilaian adalah karakteristik kedua dari skeptisisme yang andal. Hal ini mengarah pada perilaku yang, karena tingkat skeptisisme yang dapat diandalkan ini, menghasilkan kesimpulan audit yang tidak dapat diambil hingga fakta-fakta yang cukup telah dikumpulkan (Hurtt, 2010).

Karakteristik kedua dari skeptisisme yang dapat diandalkan adalah penundaan dalam evaluasi. Kepribadian ini didasarkan pada karakteristik membutuhkan lebih banyak data, memberikan waktu dalam pengambilan keputusan dan tidak ingin membuat keputusan kecuali semua data diketahui. (4) Mencari informasi. Pencarian pengetahuan adalah karakteristik ketiga dari skeptisisme yang dapat diandalkan. Skeptisisme didasarkan pada rasa ingin tahu yang kuat. Tujuan dari keingintahuan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengujian. Motivasi seseorang memainkan peran penting dalam proses pencarian pengetahuan, mulai dari awal proses hingga akhir proses, ketika pengambil keputusan merasa bahwa dia telah memperoleh pengetahuan yang cukup. Kepribadian ini menunjukkan beberapa karakteristik, termasuk mencari lebih banyak dan berusaha mendapatkan informasi baru dan terkini, senang menciptakan hal-hal baru dan tidak ingin membuat keputusan ketika semua informasi tidak diketahui. Memahami hubungan interpersonal. Pemahaman interpersonal adalah karakteristik keempat dari orang skeptis yang andal. Seorang skeptis mencari tujuan, motif, dan integritas penyedia data. Dia berusaha untuk memverifikasi informasi yang diberikan.

Ciri kepribadian ini terdiri dari serangkaian karakteristik yang berusaha memahami sikap dan alibi perilaku orang lain; Kepercayaan diri Kepercayaan diri adalah karakteristik kelima dari skeptis yang dapat diandalkan. Skeptisisme profesional mengacu pada kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. (Hurtt, 2010). Seorang auditor yang skeptis percaya pada keahliannya sendiri untuk menanggapi dan memproses semua fakta yang dikumpulkan dengan andal. Dia tidak bergantung pada pernyataan atau data yang diterima, tetapi memilah-milah datanya sendiri. Kepribadian ini didasarkan pada sejumlah sifat, termasuk kepercayaan pada kemampuan dan kapabilitas mereka sendiri; penentuan nasib sendiri. Penentuan nasib sendiri adalah karakteristik keenam dari skeptisisme yang andal. Seorang pemeriksa yang skeptis merumuskan sesuatu yang objektif tentang fakta-fakta yang telah dikumpulkannya. Kepribadian ini mendefinisikan kumpulan fakta yang diperlukan untuk menerima hipotesis tertentu (Hurtt, 2010). Kepribadian ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain berfokus pada sesuatu yang tidak dapat diubah, memikirkan deskripsi dan asumsi orang lain, tidak langsung menerima atau mengoreksi pernyataan orang lain, dan tidak dapat dipengaruhi oleh orang lain dalam suatu masalah.

### **Pengalaman Auditor**

Sesuatu yang telah dialami, dijalani, dirasakan, atau ditanggung disebut pengalaman. Pengalaman seseorang ditunjukkan oleh fakta bahwa ia telah melakukan berbagai kegiatan atau berapa lama ia telah bekerja untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya di samping pelatihan formal. Semakin lama penguji bekerja dan semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, maka semakin tinggi pula kualitas ujiannya. Penguji yang berpengalaman memiliki lebih banyak akurasi dan keterampilan yang baik.

Pengalaman penguji disebut sebagai jumlah waktu dan energi yang dibutuhkan seseorang untuk memahami tugas-tugas mereka dengan benar (Andriyanti & Latrini, 2019). Mulyadi (2010) menyatakan bahwa pengalaman auditor terdiri dari tiga komponen: (1) Pelatihan profesional. Seminar, simposium, lokakarya, dan acara-acara lain mendukung pelatihan profesional. Karena aktivitas-aktivitas tersebut dapat meningkatkan pekerjaan auditor, pengarahan yang diberikan oleh auditor yang berpengalaman kepada auditor yang lebih muda juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk pelatihan. Melalui program pelatihan dan praktik audit, auditor juga menjalani proses sosialisasi untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan menyesuaikan struktur pengetahuan mereka sehubungan dengan kesalahan yang mungkin timbul dari program pelatihan atau bertambahnya pengalaman mereka. Akuntan harus mengikuti perkembangan di dunia dan dalam profesi mereka untuk menerima pelatihan teknis dalam profesi mereka. Mereka yang ingin mendapatkan izin akuntan publik harus memiliki setidaknya tiga tahun pengalaman profesional sebagai akuntan dengan reputasi yang baik dalam bidang audit. (2) Pendidikan. Pendidikan harus mencakup pengetahuan yang mendalam tentang akuntansi dan audit, yang ditingkatkan dengan pelatihan formal dan pengalaman audit praktis. Pendidikan formal, pelatihan atau pendidikan berkelanjutan yang diperlukan untuk menjadi akuntan publik bersertifikat disebut sebagai pendidikan dalam arti yang lebih luas. (3) Lamanya keanggotaan dalam perusahaan. Pengalaman dan masa kerja seseorang dalam suatu profesi atau posisi tertentu disebut sebagai masa kerja. Masa kerja seorang auditor tergantung pada berapa lama ia telah melakukan jenis penugasan audit tertentu dan mengaudit industri klien tertentu.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah seperangkat cara yang digunakan auditor untuk mendeteksi pelanggaran sistem akuntansi klien dalam pemeriksaan laporan keuangan dan mencatatnya dalam laporan audit, dengan berpedoman pada standar auditing yang relevan dan kode etik auditor (Rahayu, 2020). Kualitas audit merupakan sikap auditor terhadap pelaksanaan tugasnya yang tercermin dari hasil auditnya yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku (Eka Oktavia & Helmy, 2019). Hasil audit atas pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah dikatakan berkualitas jika menekankan pada akuntabilitas dan dapat menunjukkan apakah sektor pemerintahan menyimpang dari standar auditing. Hal ini memungkinkan bagi auditee untuk melakukan audit yang berkualitas. Kualitas ini harus dibangun dari awal audit hingga pelaporan dan rekomendasi. Kualitas audit dibagi menjadi beberapa kategori: 1) Kualifikasi teknis: Keahlian hukum yang sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku harus disertifikasi oleh lembaga sertifikasi atau memiliki sertifikat praktik. Auditor harus memiliki pengetahuan tentang rincian teknis perusahaan yang diaudit.

Auditor harus memiliki pemahaman yang komprehensif dan menyeluruh atas teori, praktik, dan prinsip-prinsip akuntansi. 3) Sifat-sifat kepribadian umum seperti kejujuran, kehati-hatian, ketekunan, kehati-hatian, keberanian, dan keingintahuan (Kusumawati & Syamsuddin, 2018).

Tolok ukur berikut ini digunakan untuk menilai kualitas audit: Deteksi salah saji: Auditor harus bersikap skeptis secara profesional dalam mendeteksi salah saji, yang berarti bahwa mereka secara terus-menerus meninjau dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Kesalahan atau kecurangan dapat menyebabkan salah saji. Jika laporan keuangan mengandung kesalahan, yang dampaknya, baik secara individual maupun agregat, sangat material sehingga tidak memberikan gambaran yang benar dan wajar dalam semua hal yang material dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. (2) Kepatuhan terhadap kriteria yang diakui. Auditor harus mematuhi Standar Profesional Auditor (SPAP) dalam memberikan jasanya. Auditor bertanggung jawab untuk mematuhi standar auditing Ikatan Akuntan Indonesia. Sebagai auditor, anggota Ikatan Akuntan Indonesia diwajibkan untuk mengaudit laporan keuangan sesuai dengan Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. (3) Patuhi pedoman operasi perusahaan. Standar kerja adalah instruksi tertulis tentang apa yang harus dilakukan, kapan, di mana, oleh siapa, bagaimana, apa yang diperlukan (Herawati & Selfia, 2019). Dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang entitas untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, transaksi, dan praktik yang, menurut pendapat auditor, dapat mempengaruhi laporan keuangan atau opini audit secara material.

### **Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit**

Skeptisisme profesional auditor dianggap penting untuk kualitas audit (Putranami J & Sinabutar R, 2021). Salah satu penyebab kegagalan dalam mendeteksi kecurangan adalah kurangnya skeptisisme profesional yang digunakan dalam audit. Hal ini berdampak pada hilangnya pendapatan KAP dan reputasi auditor sehingga menurunkan kepercayaan masyarakat, kreditur dan investor sebagai pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, untuk memperoleh audit yang berkualitas tinggi, auditor harus bersikap skeptis. Sikap skeptis ini sangat penting bagi pengembangan audit yang baik. Auditor tidak boleh langsung percaya begitu saja dengan informasi atau bukti yang disajikan oleh manajemen ketika melakukan tugasnya. Auditor akan melakukan audit lebih lanjut untuk mengumpulkan dan menguji bukti-bukti guna mendapatkan hasil audit yang tepat untuk pengambilan keputusan.

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh skeptisisme profesional. Savira (2021) mendukung penelitian ini dengan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan meningkatkan kualitas audit. Rahayu (2020) juga meneliti bahwa skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kualitas audit pada audit final.

### **Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit**

Banyaknya kasus yang pernah ditangani seorang akuntan yang berpengalaman tentu akan sangat membantu dalam menyelesaikan masalah (Putri, 2020). Pengalaman auditor juga membantunya untuk menjadi terbiasa dengan standar akuntansi publik, yang mempengaruhi sikapnya dalam pekerjaan dan kemungkinan besar akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Kemampuan auditor dalam memeriksa aktivitas historis terhadap laporan keuangan yang diberikan oleh perusahaan adalah pengalaman auditor. Semakin lama seseorang bekerja sebagai auditor, maka semakin mudah untuk mendeteksi kecurangan (Eksellen & Fatimah, 2022).

Kualitas audit sangat dipengaruhi oleh pengalaman auditor, Putri (2020) menegaskan hal ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman auditor meningkatkan kualitas audit. Penelitian Yulianti & Kristianto (2022) juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan untuk sementara bahwa skeptisisme profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit dan pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit.

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 365 auditor dari perusahaan audit publik di Kota Bandung. Rumus Slovin digunakan untuk mengambil sampel secara acak dan menghasilkan 79 auditor.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data yang diperoleh merupakan data ordinal dengan sifat cross-sectional. Penelitian ini menggunakan kuesioner langsung dan bersifat tertutup.

Uji asumsi klasik dilakukan dan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa data yang digunakan terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa data yang diperoleh valid dan reliabel berdasarkan hasil pengolahan data. Metode regresi linier berganda digunakan untuk analisis data.

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini diawali dengan hasil survei yang disebarkan kepada 79 auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Pengolahan data dapat dilanjutkan setelah kuesioner dikembalikan dengan lengkap dan jumlahnya sesuai dengan jumlah responden. Jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir digunakan untuk mengidentifikasi profil responden. Responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin: Pria dan Wanita.

Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah responden pria sebanyak 47 orang atau 59,49% sedangkan jumlah responden wanita sebanyak 32 orang atau 40,51%. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa profesi auditor di KAP Kota Bandung menunjukkan bahwa jumlah pria dan wanita hampir sama karena baik pria atau wanita memiliki kesempatan untuk menjadi seorang auditor selama memenuhi kompetensi untuk menjadi auditor. Responden yang berusia sampai dengan 25 tahun sebanyak 21 orang (26,58%), 26-35 tahun sebanyak 48 orang (60,76%) dan 36-45 tahun sebanyak 10 orang (12,66%). Hal ini menunjukkan bahwa responden Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung berusia antara 26 sampai dengan 35 tahun, yang merupakan usia rata-rata akuntan publik senior. Pada klasifikasi terakhir yaitu pendidikan, responden dibagi menjadi empat golongan: Diploma, S1, S2 dan S3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52 orang atau 65,82% dari 79 responden memiliki pendidikan terakhir S1. Untuk menjadi seorang auditor, seseorang harus memiliki pendidikan terakhir minimal S1.

Skeptisisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan keakuratan bukti yang diperoleh dalam audit (Mokoagouw et al., 2018). Auditor dengan skeptisisme profesional yang tinggi lebih mampu mendeteksi kecurangan karena selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih bermakna dibandingkan dengan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah.

Tanggapan responden yang kami olah secara deskriptif disusun berdasarkan pernyataan indikator pencapaian dalam memenuhi skeptisisme profesional. Berdasarkan hasil pernyataan pertama yang menyatakan bahwa auditor selalu berupaya optimal dalam memberikan pertanyaan yang relevan kepada auditee yang ditangani memperoleh hasil bahwa persentase jawaban terbanyak yaitu “sangat setuju” sebesar 55,67%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik Kota Bandung selalu berupaya optimal dalam memberikan pertanyaan yang relevan kepada auditee atas audit yang ditangani. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki *questioning mind* yang menunjukkan adanya sikap skeptisisme audit. Pernyataan kedua yang menyatakan bahwa dalam melakukan audit, auditor selalu berusaha membuat penilaian dengan tidak tergesa-gesa. Hasil kuesioner memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “sangat setuju” sebesar 51,90%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dalam melakukan audit selalu berusaha membuat penilaian dengan tidak tergesa-gesa. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor cenderung menanggukhan penilaian dan menunda kesimpulan hingga memperoleh kebenaran dan kepastian atas informasi yang diperlukan, itu dapat menunjukkan adanya sikap skeptisisme profesional audit. Pernyataan ketiga menyatakan bahwa auditor selalu berusaha mencari informasi secara lengkap sebelum melakukan audit. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa persentase jawaban terbanyak yaitu “sangat setuju” sebesar 56,96%.



Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung selalu berusaha mencari informasi secara lengkap sebelum melakukan audit. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki karakter *search for knowledge* untuk mempertanyakan sesuatu dan tidak bersedia mengambil kesimpulan sebelum mengetahui semua informasi yang tersedia, hal itu yang menunjukkan ciri adanya sikap skeptisisme audit. Pernyataan keempat bahwa auditor selalu berusaha memahami personal yang mewakili auditee. Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 60,76%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung selalu berusaha memahami personil yang mewakili auditee. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki *Interpersonal understanding* yang menunjukkan adanya sikap skeptisisme audit. Pernyataan kelima menyatakan bahwa auditor selalu percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 58,22%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung selalu percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Karakter tersebut dibentuk dari beberapa indikator, yaitu percaya akan kapasitas dan kapabilitas diri sendiri. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki *Self Confidence* yang menunjukkan adanya sikap skeptisisme audit. Pernyataan keenam menyatakan bahwa auditor menerima penjelasan auditee dengan terbuka untuk dipelajari terlebih dahulu.

Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 58,22%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung menerima penjelasan auditee dengan terbuka untuk dipelajari terlebih dahulu. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki *Self Determination* yang menunjukkan adanya sikap skeptisisme audit. Dari enam item pernyataan tersebut yang dikembangkan dari enam indikator Skeptisisme Profesional dapat disimpulkan bahwa indikator *interpersonal understanding* yang dimiliki oleh auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung memiliki persentase paling tinggi yaitu sebesar 17,77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator *interpersonal understanding* memiliki pengaruh yang paling besar terhadap skeptisisme profesional dibandingkan dengan *interpersonal understanding*, *Self confidence*, *Self determination*, *Search for knowledge*, *Questioning mind*, dan *Suspension judgement*.

Pengalaman seorang penguji disebut sebagai jumlah waktu dan energi yang dibutuhkan seseorang untuk memahami tugas-tugas dengan benar (Andriyanti & Latrini, 2019). Berikut kami jelaskan tanggapan responden atas pernyataan pada kuesioner untuk mengetahui indikator pencapaian dalam memenuhi pengalaman auditor. Pernyataan pertama menyatakan bahwa auditor selalu mengikuti perkembangan dunia profesi melalui pelatihan. Hasil kuesioner dari pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 51,90%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung selalu mengikuti perkembangan dunia profesi melalui pelatihan.

Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor mengikuti pelatihan profesi berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, symposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya penambahan pengalaman auditor. Pernyataan kedua menyatakan bahwa pendidikan mendukung tugas dan tanggungjawab seorang auditor. Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 51,90%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab didukung oleh pendidikan formal dan informal. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki pendidikan yang memadai yang menunjukkan adanya pengalaman auditor. Pernyataan ketiga menyatakan bahwa auditor telah menjalankan profesinya lebih dari lima tahun. Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “kurang setuju” sebesar 32,91%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung mayoritas belum menjalankan profesi lebih dari 5 (lima) tahun. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki lama kerja rata-rata kurang dari 5 tahun, tetapi tetap memiliki pengalaman kerja sebagai seorang auditor senior, karena pengalaman yang ditetapkan bukan ditentukan oleh waktu saja tetapi juga didukung dengan jumlah partisipasi dalam tim. Dari ketiga item pernyataan tersebut yang dikembangkan dari tiga indikator Pengalaman Auditor dapat disimpulkan bahwa indikator pelatihan profesi dan pendidikan yang dimiliki oleh Auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 37,96% yang menunjukkan bahwa indikator pelatihan profesi dan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pengalaman auditor. Walaupun indikator lama kerja memiliki persentase paling rendah, tetapi tetap merupakan indikator yang mempengaruhi pengalaman auditor dalam melakukan audit.

Sikap auditor dalam menyelesaikan tugas yang tercermin dari hasil audit yang dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku disebut sebagai kualitas audit. Hasil audit atas pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah disebut berkualitas apabila menambah bobot akuntabilitas dan memberikan informasi yang menunjukkan ada tidaknya penyimpangan dari standar audit sektor publik (Eka Oktavia & Helmy, 2019). Audit yang berkualitas dapat ditindaklanjuti oleh auditee. Dari awal audit hingga pelaporan dan pembuatan rekomendasi, kualitas ini harus dipertahankan. Jawaban responden terhadap pertanyaan tentang penentuan indikator kinerja untuk pemenuhan kualitas audit dijelaskan di bawah ini.

Pernyataan pertama menyatakan bahwa auditor memiliki kemampuan yang cukup cepat dalam mendeteksi salah saji. Hasil kuesioner atas pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 58,23%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung memiliki kemampuan yang cukup cepat dalam mendeteksi salah saji. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki deteksi salah saji yang menunjukkan adanya kualitas audit. Pernyataan kedua bahwa auditor selalu berpedoman pada standar umum yang berlaku.

Hasil kuesioner pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “sangat setuju” sebesar 53,16%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dalam menjalankan audit selalu berpedoman pada standar umum yang berlaku. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki kesesuaian dengan standar umum yang berlaku yang menunjukkan adanya kualitas audit. Pernyataan ketiga bahwa auditor bekerja sesuai dengan standar operasional perusahaan. Hasil kuesioner pernyataan tersebut memperlihatkan persentase jawaban terbanyak yaitu “setuju” sebesar 55,70%. Artinya bahwa auditor senior di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung bekerja sesuai dengan standar operasional perusahaan. Hal tersebut memiliki arti bahwa auditor memiliki kepatuhan terhadap standar operasi perusahaan yang menunjukkan adanya kualitas audit. Dari ketiga item pernyataan tersebut yang dikembangkan dari tiga indikator Kualitas Audit dapat disimpulkan bahwa indikator deteksi salah saji memiliki persentase paling tinggi yaitu 34,85%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator deteksi salah saji memiliki pengaruh paling besar terhadap kualitas audit.

Pengolahan data regresi linier berganda menghasilkan table koefisien sebagai berikut:

**Tabel 1. Tabel Koefisien**

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>			<i>Collinearity Statistic</i>			
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<b>(Constan)</b>	2.973	1.008		2.948	.004		
	<b>Skeptisme Profesional</b>	.231	.048	.429	4.768	.000	.622	1.608
	<b>Pengalaman Auditor</b>	.323	.065	.449	4.958	.000	.622	1.608

*Dependent Variable: Kualitas Audit*

*Sumber: Diolah Peneliti, 2022*

Berdasarkan table 1, pengujian menunjukkan persamaan regresi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,973 + 0,231X_1 + 0,323X_2 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional meningkatkan kualitas audit. Semakin auditor mampu bersikap skeptis secara profesional, maka kualitas audit akan semakin baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putranami J & Sinabutar R, 2021) yang menyatakan bahwa Skeptisisme auditor merupakan faktor penting dalam kualitas audit. Kualitas audit juga ditingkatkan oleh variabel pengalaman auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor dalam memenuhi tanggung jawab dan tugasnya, maka kualitas audit akan semakin tinggi.

Hal itu didukung oleh penelitian (Putri, 2020) yang menyatakan bahwa karena banyaknya kasus yang pernah ditanganinya, seorang auditor yang berpengalaman tentu akan sangat membantu dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Pengalaman auditor juga membantunya untuk menjadi terbiasa dengan standar profesional auditor, yang mempengaruhi sikapnya dalam melakukan pekerjaannya dan berujung pada kualitas audit yang baik.

**Tabel 2. Model Summary**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.786 <sup>a</sup>	.618	.608	.933	1.965

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman auditor secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 61,8% terhadap kualitas audit, yang berarti bahwa setiap perubahan pada variabel skeptisisme profesional dan pengalaman auditor akan memberikan pengaruh sebesar 61,8%. Untuk menguji hipotesis dengan hasil pengolahan data berikut ini, digunakan uji F satu arah (one tailed F-test) dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) sebesar 5% untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit.

**Tabel 3. Anova**

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <b>Regression</b>	107.009	2	53.505	61.443	.000 <sup>b</sup>
<b>Residual</b>	66.181	76	.871		
<b>Total</b>	173.190	78			

a. *Dependent Variable: Kualitas Audit*

b. *Predictors: (Constant), Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional*

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Nilai  $F_{hitung}$  adalah 61,443, seperti yang dapat dilihat pada Tabel 3 dan perhitungannya. Pada taraf nyata ( $\alpha$ ) 5%, nilai  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $V1=k$ ,  $V2=n-k-1=79-2-1=76$  adalah sebesar 3,12. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman pemeriksa dan sikap skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pemeriksaan. Semakin berpengalaman dan skeptis auditor, maka semakin baik hasil auditnya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Semakin banyak faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana dampak skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dari waktu ke waktu, hal ini perlu dikonfirmasi lagi dan lagi oleh penelitian serupa. Banyak peneliti yang telah meneliti dampak dari skeptisisme profesional dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti pada akhir tahun 2022 menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit dan pengalaman auditor memiliki dampak yang signifikan dan substansial terhadap kualitas audit.

### Saran

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya menambah jumlah sampel dan memperluas sampel dengan mengikutsertakan auditor di luar Kota Bandung atau di tingkat provinsi, atau menggunakan populasi sebagai sampel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, D., & Latrini, M. Y. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan Pada Bank Perkreditan Rakyat. *E-Jurnal Akuntansi*, 476. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p18>
- Dianatasari, I. G. A. A. D., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Pengaruh Akuntabilitas, Karakteristik Personal Auditor, Pengalaman Auditor, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali. *Jurnal Karma( Karya Riset Mahasiswa Akuntansi )*, VOL. 2 NO. 1, 2396–2406.
- Eka Oktavia, M., & Helmy, H. (2019). Pengaruh Time Budget Pressure Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1933–1948. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i4.187>
- Eksellen, G., & Fatimah, N. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, Vol 16 No 2.
- Herawati, T., & Selfia, S. S. (2019). Tinjauan Indikator Kualitas Audit. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 122–126. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.25>
- Hurtt, R. K. (2010). Development of a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>

- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Kusumawati, A., & Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998–1008. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-03-2017-0062>
- lav. (2019, June 28). *Kemenkeu Beberkan Tiga Kelalaian Auditor Garuda Indonesia*. CNN Indonesia.
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., Gerungai, N., Ekonomi dan Bisnis, F., Akuntansi, J., Sam Ratulangi, U., & Bahu, J. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. In *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* (Vol. 13, Issue 2). [www.akuntanonline.com](http://www.akuntanonline.com)
- Mulyadi. (2010). *Auditing* (Vol. 6). Salemba Empat.
- Putranami J, & Sinabutar R. (2021). Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomis*, Vol. 14 No, 3D.
- Putri, D. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 85–100. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i1.6492>
- Rahayu, R. A. (2020). Pengaruh Skeptisisme Profesional Audit dan Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 242. <https://doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9129>
- Rifoaffa, H. M., & Zaldin, A. (2020). Pengaruh Kompetensi Auditor dan Independensi terhadap Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6833>
- Savira, J. A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 21–30. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.435>
- Suwiknyo, E. (2021, February 22). *Komentari Kasus Laporan Keuangan AISA, Pengamat: Itu Human Fraud*. [Bisnis.Com. https://kabar24.bisnis.com/read/20210222/16/1359397/komentari-kasus-laporan-keuangan-aisa-pengamat-itu-human-fraud](https://kabar24.bisnis.com/read/20210222/16/1359397/komentari-kasus-laporan-keuangan-aisa-pengamat-itu-human-fraud)
- Yuliarti, L., & Kristianto, G. B. (2022). Pengaruh Motivasi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *J-LEE - Journal of Law, English, and Economics*, 4(1), 174–191. <https://doi.org/10.35960/j-lee.v4i1.790>